



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2048>

Vol. 9 No. 2 (2026)  
pp. 3029-3040

### Research Article

## Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan untuk Membentuk Siswa yang Berakhlak Mulia

Ratu Suntiah<sup>1</sup>, Mursidin<sup>2</sup>, Hani Yuliatwati<sup>3</sup>, Habibah Nur Azizah<sup>4</sup>, Siti Wifa Uswatussolihah<sup>5</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [ratusuntiah@uinsgd.ac.id](mailto:ratusuntiah@uinsgd.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [mursidin@uinsgd.ac.id](mailto:mursidin@uinsgd.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [hani.azzahra@gmail.com](mailto:hani.azzahra@gmail.com)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [2249020092@uinsgd.ac.id](mailto:2249020092@uinsgd.ac.id)
5. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [wifauswahu@gmail.com](mailto:wifauswahu@gmail.com)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2026  
Accepted : June 12, 2026

Revised : May 27, 2026  
Available online : July 12, 2026

**How to Cite:** Ratu Suntiah (2026) "Integrating Islamic Values and Science to Develop Students with Noble Morals", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 3029–3040. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2048.

## **Integrating Islamic Values and Science to Develop Students with Noble Morals**

**Abstract.** This research aims to explore the integration of Islamic values and science in the education system and its impact on the formation of noble students. . Methods This research is a qualitative research with a literature study approach. The data used in this research is in the form of document data, both from textbooks, scientific journals, and other relevant document sources. The results showed that teachers play an important role as role models and facilitators in instilling the principles of integration. Overall, this integration helps students develop into balanced individuals, possessing intelligence and moral goodness, and ready to contribute positively in society.

**Keywords:** Integration Of Islamic Values, Science And Education, Character Building.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan serta dampaknya terhadap pembentukan siswa yang berakhlak mulia. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dokumen, baik dari buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dokumen lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru memegang peranan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan prinsip-prinsip integrasi. Secara keseluruhan, integrasi ini membantu siswa berkembang menjadi individu yang seimbang, memiliki kecerdasan dan kebaikan moral, serta siap berkontribusi secara positif di masyarakat.

**Kata Kunci :** Integrasi nilai-nilai Islam, Ilmu pengetahuan dan Pendidikan, Pembentukan Karakter.

## **PENDAHULUAN**

Dalam era modern yang penuh tantangan, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Salah satu tantangan utama adalah adanya dualisme dalam sistem pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sering kali dipisahkan. Kondisi ini dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang berdampak pada dehumanisasi dan materialisme. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan untuk menciptakan individu yang holistik dan beradab (insan kamil).

Gagasan integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan telah menjadi perhatian para intelektual Muslim, seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan tokoh-tokoh Muslim Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra. Pemikiran ini menekankan pentingnya menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip tauhid, baik melalui revisi epistemologi, kritik terhadap ilmu sekuler, maupun pengembangan kurikulum berbasis integrasi. Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas, bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada fitrahnya, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memajukan peradaban manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 8 (2) 2019

Problematisasi adanya dikotomi ilmu atau dualisme dalam sistem pendidikan sampai saat ini masih menjadi perbincangan. Berbagai upaya pengintegrasian oleh beberapa pihak seperti pemikir Islam ataupun pengelola lembaga pendidikan terus di usahakan. Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan, dalam konteks pendidikan memiliki implikasi besar, terutama dalam membentuk siswa yang tidak hanya kompeten di bidang akademik tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia. Upaya ini mencakup pengembangan kurikulum yang integratif, implementasi epistemologi tauhid dalam proses pembelajaran, serta peran aktif institusi pendidikan dalam mengembangkan paradigma holistik. Demi mencapai tujuan diatas, maka seseorang perlu memiliki pemahaman terkait konsep integrasi, tantangan yang akan dihadapi dalam proses pengintegrasian tersebut, serta dampak atau manfaat yang dapat diketahui dari integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan, terutama terhadap pembentukan akhlak mulia pada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan study kepustakaan (library research) yakni pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan, dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini sangat tepat karena permasalahan yang diteliti pada penelitian ini tidak berkaitan dengan angka-angka, melainkan dalam bentuk deskripsi, narasi, dan uraian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen relevan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Nilai Islam Dan Ilmu Pengetahuan**

Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan adalah pendekatan yang bertujuan mengharmoniskan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk sains, teknologi, dan sosial budaya.

Integrasi ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika. Sebaliknya, ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah, memuliakan kemanusiaan, dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Maka hakikatnya, integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan bertujuan untuk menghindari dampak negatif seperti materialisme, sekularisme, dan dehumanisasi yang sering kali muncul akibat pemisahan antara ilmu dan agama.

Menurut Nata Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan bertujuan menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam, melibatkan revisi epistemologi, pengkajian ulang konsep dasar ilmu, dan reinterpretasi temuan-temuan ilmiah dalam kerangka Islam, seperti konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Teori ini

mencakup upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu modern untuk mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>2</sup>

Tokoh intelektual Muslim Indonesia, seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra, memberikan kontribusi dalam konteks lokal, baik melalui kritik maupun adaptasi ide-ide tersebut untuk menjawab tantangan modernisasi, sekularisme, dan globalisasi yang dihadapi umat Islam di era milenial. Respons intelektual Muslim Indonesia terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa meskipun konsep ini memiliki potensi besar untuk menghadirkan alternatif paradigma dalam pengembangan ilmu, implementasinya menghadapi tantangan berupa resistensi budaya, kurangnya pemahaman konseptual, dan minimnya upaya kolaboratif lintas disiplin. Relevansinya di era milenial terletak pada peluang untuk menciptakan model pendidikan berbasis integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang dapat memberikan solusi bagi tantangan zaman seperti materialisme dan dehumanisasi teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen kolektif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk akademisi, ulama, dan praktisi pendidikan, untuk mengembangkan dan menerapkan pendekatan ini secara efektif.

Ismail Raji Al-Faruqi mengembangkan konsep Islamization of Knowledge sebagai upaya menjawab krisis epistemologis di dunia Islam.<sup>3</sup> Fokus utama dari teori ini adalah:

1. Epistemologi Tauhid: Tauhid menjadi basis utama dalam semua ilmu pengetahuan. Hal ini berarti seluruh ilmu harus dipahami dan dikembangkan dalam kerangka pandangan Islam yang monoteistik.
2. Kritik terhadap Ilmu Barat: Ilmu pengetahuan modern dianggap sekuler dan sering kali terputus dari nilai-nilai agama. Al-Faruqi menekankan perlunya Muslim untuk menyaring ilmu-ilmu Barat, menghapus aspek sekulernya, dan merekonstruksinya sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Al-Faruqi mengusulkan penyatuan ilmu agama (revealed knowledge) dengan ilmu umum (acquired knowledge), sehingga keduanya saling melengkapi dan mendukung perkembangan umat Islam.
4. Tahapan Islamisasi Ilmu:
  - a. Penguasaan ilmu-ilmu Islam klasik.
  - b. Penguasaan disiplin ilmu modern.
  - c. Penilaian kritis terhadap ilmu modern.
  - d. Integrasi kedua jenis ilmu tersebut untuk menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang Islami.

Konsep ini memiliki beberapa implikasi besar dalam pendidikan, penelitian, dan pengembangan Masyarakat yaitu

- 1) Pendidikan Islam: Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang agar mencerminkan integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi. Institusi pendidikan Islam perlu mencetak generasi ulama yang juga menguasai ilmu sains dan teknologi.

---

<sup>2</sup> Ibid, hal 199

<sup>3</sup> Poppy Rachman. Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 3(1) 2020

- 2) Pengembangan Akademik: Penelitian di bidang akademik harus diarahkan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, menciptakan ilmu yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga bernilai moral.
- 3) Kemajuan Peradaban Islam: Islamisasi ilmu pengetahuan dipandang sebagai jalan untuk menghidupkan kembali kejayaan peradaban Islam dengan menjadikan umat Islam lebih kompetitif di bidang sains dan teknologi.<sup>4</sup>

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan solusi strategis untuk mengatasi dualisme dalam pendidikan Islam dan sekularisme dalam ilmu pengetahuan modern. Namun, implementasi konsep ini memerlukan komitmen yang kuat dari institusi pendidikan, ulama, dan cendekiawan Muslim untuk benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan.

Ismail Raji Al-Faruqi mengusung gagasan integrasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan konsep tauhid.<sup>5</sup> Teori utamanya meliputi:

1. Tauhid sebagai Landasan Utama

Tauhid tidak hanya dipahami sebagai akidah, tetapi juga sebagai paradigma yang mengarahkan seluruh aktivitas kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Al-Faruqi, tauhid mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam pembentukan ilmu.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi mencetuskan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyelaraskan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup proses:

- a. Mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam Islam.
  - b. Menganalisis ilmu modern dari perspektif Islam.
  - c. Menyusun kembali ilmu pengetahuan agar sesuai dengan ajaran Islam.
3. Epistemologi Integratif

Al-Faruqi menekankan bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan ilmu naqli (agama) dan aqli (rasional). Kedua jenis ilmu ini saling melengkapi dan berkontribusi pada pembentukan individu yang Islami.

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Faruqi adalah menghasilkan insan kamil, individu yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan paradigma pendidikan berbasis tauhid yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan umum. Gagasan Al-Faruqi ini relevan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam guna menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti yang diusulkan Al-Faruqi, memerlukan kerja sama multidisipliner dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid,

<sup>5</sup> Putra. Zawayah. Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan).: Jurnal Pemikiran Islam, 6 (1) 2020

<sup>6</sup> Ibid,

Menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan memiliki landasan filosofis kuat dan berorientasi pada reformasi intelektual dalam Islam.<sup>7</sup> Beberapa teori utamanya meliputi:

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Attas mengkritik ilmu pengetahuan modern yang dianggap sekuler dan berakar pada pandangan dunia Barat. Ia memandang bahwa ilmu pengetahuan harus diislamisasi melalui penyelarasan nilai-nilai Islam dalam epistemologi dan metodologi ilmu.

2. Konsep Adab

Al-Attas menekankan pentingnya adab sebagai landasan moral dan intelektual individu Muslim. Adab tidak hanya terkait etika personal tetapi juga mencakup pengenalan akan Tuhan, diri, dan peran manusia sebagai khalifah di bumi.

3. Dualisme Pendidikan

Al-Attas mengkritik sistem pendidikan Islam yang terfragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menekankan pentingnya integrasi keduanya dalam kerangka pandangan dunia Islam (Islamic worldview).

4. Penyucian Bahasa

Bahasa memiliki peran penting dalam pemikiran Al-Attas. Ia percaya bahwa Islamisasi ilmu juga harus mencakup penyucian istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan agar tidak membawa pengaruh negatif dari epistemologi Barat.<sup>8</sup>

Menurut pemikiran Al-Attas Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi strategis untuk mengatasi krisis intelektual dan moral yang dihadapi umat Islam. Gagasan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan, reformasi pendidikan Islam, dan pengembangan manusia yang beradab (insan adabi).

Namun, implementasi dari konsep ini membutuhkan pemahaman yang mendalam dan dukungan kolektif dari institusi pendidikan, ulama, dan intelektual Muslim. Gagasan Al-Attas relevan untuk menghadapi tantangan era modern yang penuh dengan sekularisme dan materialisme.

### **Pembentukan siswa yang berakhlak mulia**

Pembentukan siswa yang berakhlak mulia adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam diri siswa sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan mereka sehari-hari. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang, yang diselaraskan dengan pengembangan kecerdasan intelektual dan emosional. Dalam Islam, pembentukan akhlak mulia berakar pada konsep akhlakul karimah, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah (hablum minallah), manusia lainnya (hablum minannas), dan lingkungan. Tujuan akhir dari pembentukan ini adalah mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

---

<sup>7</sup> Makhfira Nuryanti, Lukman Hakim. Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal UIN Ar-raniry, 22(1) 2020

<sup>8</sup> Ibid,

Menurut Zulkarnain guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui pendekatan holistik yang meliputi pengajaran nilai-nilai moral, sosial, dan etika melalui berbagai aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Guru diharapkan dapat menanamkan sikap dan nilai positif seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter siswa.<sup>9</sup>

Efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif guru sebagai contoh nyata, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar, sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa secara positif.

Pendidikan karakter di sekolah bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai siswa yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di luar sekolah.

Menurut Erwan, E, Aslan, A, & Asyura, M akhlak mulia siswa dapat terwujud melalui :

1. Internalisasi Budaya Religius

Internalisasi budaya religius didefinisikan sebagai proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pembiasaan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai religius sehingga membentuk karakter individu yang berakhlak mulia.

2. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada siswa. Hal ini dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pengajaran berbasis nilai, dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan.

3. Lingkungan Sekolah sebagai Media Pembentukan Akhlak

Sekolah dengan budaya religius yang kuat berkontribusi besar dalam membangun karakter siswa. Elemen seperti program keagamaan, lingkungan fisik yang mendukung, serta interaksi sosial yang sehat menjadi komponen utama dalam proses internalisasi.

4. Akhlak Mulia sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Akhlak mulia adalah salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan hormat terhadap orang lain, yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari siswa.<sup>10</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya religius melalui program pembiasaan seperti shalat berjamaah, menghafal doa, dan membaca Al-Qur'an, efektif dalam menumbuhkan sikap akhlak mulia pada siswa. Faktor utama keberhasilan internalisasi budaya religius adalah keteladanan guru, di mana guru yang menunjukkan akhlak mulia menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Penguatan

---

<sup>9</sup> Dewanto Zulkarnain. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 3 (1) 2019

<sup>10</sup> Erwan; Aslan; Muhammad. Internalisasi Budaya Religius Oleh Guru Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Sikap Akhlak Mulia di MIS Bina Dharma Parit Rabu, Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 1 (6) 2023

program keagamaan seperti kegiatan rutin, lomba keislaman, dan pengajaran berbasis nilai akidah akhlak juga turut mendukung pembentukan karakter siswa. Sebagai rekomendasi, penting untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan budaya religius, serta mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif agar nilai-nilai religius dapat dipadukan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Ariningsih dan Amalia menjelaskan bahwa Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian unggul, bermoral, dan beretika. Pembelajaran matematika dapat menjadi media yang efektif untuk menyisipkan nilai-nilai karakter melalui konteks problem solving, kerja sama, dan kedisiplinan. Konsep integrasi keislaman dalam pembelajaran melibatkan penggabungan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan rasa syukur dalam materi, metode, dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, matematika berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti pengaplikasian konsep "keadilan" dalam persamaan atau "pengelolaan sumber daya" dalam peluang dan statistik. Model pembelajaran berbasis Islam mendorong penggabungan sains dan agama, menjadikan matematika sebagai sarana untuk memperkuat iman dan akhlak siswa secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Menurut Bunyamin, A, Akil, M peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membina akhlak siswa, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Tugas guru PAI mencakup transfer ilmu agama, pembinaan spiritual, serta pembentukan karakter moral siswa. Konsep akhlak dalam pendidikan Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), dan lingkungan, dengan tujuan mencetak generasi yang memiliki moralitas tinggi dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru menggunakan berbagai metode pembinaan akhlak, seperti keteladanan (uswatun hasanah) di mana guru menjadi role model, pembiasaan perilaku baik dalam keseharian, pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral melalui pelajaran agama, serta nasihat (mau'idzah) yang mendidik. Pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif juga tak dapat diabaikan, karena interaksi positif antar siswa, hubungan harmonis guru-siswa, dan program keagamaan rutin sangat mendukung proses pembentukan akhlak siswa.<sup>12</sup>

Guru PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak siswa, di mana pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran nilai-nilai Islam telah menunjukkan perkembangan positif pada aspek moral dan perilaku sehari-hari siswa. Namun, tantangan dalam pembinaan akhlak juga signifikan, seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, dan pergaulan siswa yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini. Rekomendasi penelitian mencakup penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu menghadapi tantangan modern, pengembangan program keagamaan berbasis komunitas

---

<sup>11</sup> Arianingsih; R.Amalia. Membangun karakter siswa melalui pembelajaran matematika yang berintegrasi keislaman, *Journal On Teacher Education*, 1 (2) 2020

<sup>12</sup> Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa . *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112-129.



untuk memperluas dampak pembinaan akhlak siswa, serta melibatkan keluarga dan komunitas sebagai mitra strategis dalam mendukung proses pembentukan akhlak siswa.

### **Analisis Keterkaitan Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Membentuk Siswa yang Berakhlak Mulia**

#### **1. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan**

Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan mencakup upaya menyelaraskan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama (ilmu naqli) dan ilmu umum (ilmu aqli) untuk membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis tetapi juga etika dan moral. Pendekatan ini didorong oleh keyakinan bahwa ilmu pengetahuan modern, jika dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, dapat menimbulkan dampak negatif seperti materialisme, sekularisme, dan dehumanisasi.<sup>13</sup>

Dalam pendidikan, integrasi ini bertujuan untuk menciptakan insan kamil—individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Ini sejalan dengan tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menghapus sekularisme dan mendekatkan manusia kepada nilai-nilai moral Islam. Hal ini mencakup tahapan seperti penguasaan ilmu-ilmu Islam klasik, penilaian kritis terhadap ilmu modern, dan integrasi kedua jenis ilmu tersebut untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi umat.

#### **2. Pembentukan Siswa yang Berakhlak Mulia**

Proses pembentukan siswa yang berakhlak mulia bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam diri siswa. Tujuannya adalah mencetak individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu menjalankan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini memerlukan penanaman nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Konsep ini berakar pada akhlakul karimah, yang menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Penelitian Zulkarnain menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam pendidikan karakter, baik sebagai teladan maupun fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moral ini. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengajaran nilai-nilai melalui berbagai aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah.<sup>14</sup>

#### **3. Hubungan antara Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan dengan Pembentukan Siswa yang Berakhlak Mulia**

Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia. Konsep integrasi ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pengetahuan akademis tetapi juga menanamkan prinsip-

---

<sup>13</sup> Al-Attas, S. M. N. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC (1995).

prinsip etika dan moral Islam, yang penting dalam pembentukan karakter. Dengan menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual, siswa tidak hanya diharapkan menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus membangun insan kamil, yang berarti individu yang mengembangkan ilmu untuk kemaslahatan umat sambil mematuhi prinsip-prinsip Islam. Hal ini sejalan dengan upaya dalam pendidikan karakter di sekolah yang bertujuan menanamkan sikap dan nilai positif pada siswa.<sup>15</sup>

Pendekatan integrasi ini mendorong siswa untuk memandang ilmu pengetahuan sebagai alat yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menghormati dan menghargai sesama. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat dilakukan oleh guru sebagai teladan yang mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia terletak pada prinsip bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual. Integrasi ini mendukung pembentukan individu yang tidak hanya menguasai ilmu tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam memungkinkan siswa untuk menjadi manusia yang seimbang dalam aspek ilmu dan moral, siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang beradab dan bermanfaat bagi umat.

## KESIMPULAN

- a) Konsep Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan: Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan bertujuan menyelaraskan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan berbagai bidang ilmu. Pendekatan ini, yang didukung oleh pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, mendorong pentingnya penggabungan ilmu aqli (umum) dan ilmu naqli (agama) agar pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis tetapi juga etika dan moral. Integrasi ini membantu membentuk paradigma pendidikan yang membangun individu dengan kesadaran spiritual tinggi, mempersiapkan mereka menjadi insan kamil, yang cerdas dan memiliki kesadaran moral.
- b) Tantangan dalam Proses Integrasi: Tantangan utama dalam integrasi ini termasuk resistensi terhadap perubahan kurikulum, kurangnya pemahaman di kalangan pengajar tentang pentingnya integrasi tersebut, serta adanya kesulitan dalam mengadaptasi materi ajar yang menggabungkan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengaruh sekularisme dan materialisme yang berkembang di masyarakat juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

---

<sup>15</sup> Al-Faruqi, I. R. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT). (1982).

- c) Dampak Integrasi Terhadap Pembentukan Siswa Berakhlak Mulia: Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Proses pendidikan yang menggabungkan kedua aspek ini mengarah pada penginternalisasian nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang menjadi dasar akhlak mulia. Guru memegang peranan penting sebagai teladan dan fasilitator, yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi ini, siswa tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan akademis tetapi juga menjadi individu yang berakhlak, menghormati sesama, dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Amin Abdullah, M. (2017). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Ariningsih and R Amalia, "Membangun karakter siswa melalui pembelajaran matematika yang berintegrasi keislaman", *Journal on ...* (journal.universitaspahlawan.ac.id, 2020), <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/511>
- Bunayamin, A, Akil, M (2023) Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta EduNata*, A. (2019). Respons intelektual muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya terhadap tantangan era cation (pasca-umi.ac.id), <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1401>
- Erwan, E, Aslan, A, & Asyura, M (2023). Internalisasi budaya religius oleh guru akidah akhlak untuk menumbuhkan sikap akhlak mulia di mis bina dharma parit rabu. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan milenial*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 199. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>
- Rachman, P (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/335340469.pdf>
- Putra, ATA (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, ejournal.iainkendari.ac.id, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1827>
- Nuryanti, M, & Hakim, L (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/327102154.pdf>
- Yenny Juliana, Winengan, W., & Abdul Malik. (2025). *Modernization in the Islamic*

World: Between Westernization and Islamization in the Social, Political, and Thoughtful Dynamics of Muslims in the Contemporary Era. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 112–122.  
<https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i2.20>

Zulkarnain, D (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila ...*, [ejournal.unima.ac.id](http://ejournal.unima.ac.id), <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce/article/view/905>